

KAJIAN BENTUK DAN MAKNA RAGAM HIAS PADA RELIEF KEPALA KALA DI CANDI BAJANG RATU, MOJOKERTO

Nindi Setya Ika Herliyanti, Ismurdiyahwati

nindisetyaika123@gmail.com, ika@unipasby.ac.id

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ABSTRAK

Indonesia memiliki berbagai macam warisan budaya, serta kekayaan alam yang melimpah. Di antara kekayaannya banyak kerajaan yang tersebar luas, salah satunya adalah kerajaan Majapahit. Peninggalan Kerajaan Majapahit di kawasan Trowulan Mojokerto adalah Candi Bajang Ratu. Lebih tepatnya, lokasi Candi Bajang Ratu berada di Dukuh Kraton, Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Candi ini berupa gapura paduraksa yang memiliki filosofi pendiriannya untuk memperingati wafatnya Raja Jayanegara yang menjabat sebagai Putra Mahkota Majapahit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil kajian tentang bentuk dan makna ragam hias pada relief Kepala Kala di Candi Bajang Ratu Mojokerto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi analitik melalui metode penelitian dengan ilmu Seni Rupa, Ragam Hias, dan Relief Estetika. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah analisis bentuk dan makna kepala relief pada atap candi Bajang Ratu yaitu berupa muka kala yang diapit oleh dua jari yang melambangkan perdamaian dan keseimbangan antara dua dunia, yaitu alam semesta. hidup dan mati, dan ada juga rambut. kepala kala yang mengambil motif dari hiasan Majapahit.

Kata Kunci: Bentuk, Arti, Ragam Hias, Relief.

Abstract

Indonesia has a wide variety of cultural heritages, as well as abundant natural wealth. Among its wealth are many kingdoms that are widespread, one of which is the Majapahit kingdom. The legacy of the Majapahit Kingdom in the Trowulan Mojokerto area is the Bajang Ratu Temple. More precisely, the location of Bajang Ratu Temple is located in Dukuh Kraton, Temon Village, Trowulan District, Mojokerto Regency. This temple is in the form of a paduraksa gate which has a philosophy of its establishment to commemorate the death of King Jayanegara who served as the Crown Prince of Majapahit. The purpose of this study was to determine the results of a study of the forms and meanings of decorative styles in the reliefs of Kepala Kala at Candi Bajang Ratu, Mojokerto. This research is a qualitative research with an analytical study through research methods with the science of Fine Arts, Ornamental Variety, and Aesthetic Relief. The results obtained from this study are an analysis of the shape and meaning of the relief head at the roof of the Bajang Ratu temple, which is in the form of a kala head flanked by two fingers that symbolize peace and balance between the two worlds, namely the living and the dead, and there is also hair. the head of the kala which takes the motif from the Majapahit decoration.

Keywords : Shape, Meaning, Ornamental Variety, Relief.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan Negara dengan keanekaragaman adat, suku, dan budaya. Banyak sekali tersebar peninggalan-peninggalan dari nenek moyang yang menjadikan Indonesia semakin beragam. Indonesia merupakan Nusantara yang merupakan Negara kepulauan yang terletak di antara pertemuan dua samudera besar yaitu samudera Pasifik dan samudera Hindia, serta diapit oleh daratan luas yaitu Benua Asia dan Australia. Oleh karena wilayahnya yang strategis, hal ini yang memicu Indonesia pada zaman dahulu digunakan untuk Perdagangan Internasional, sehingga banyak disinggahi oleh pedagang dari berbagai belahan dunia. Indonesia memiliki keanekaragaman warisan budaya, juga kekayaan alam yang melimpah yang tersebar luas. Diantara kekayaannya adalah terdapat banyak peninggalan kerajaan yang tersebar luas salah satunya adalah Kerajaan Majapahit. Banyaknya peninggalan Kerajaan Majapahit terdapat di daerah Trowulan, Mojokerto yakni salah satunya adalah Candi Bajang Ratu. Lokasi Candi Bajang Ratu terletak di Dukuh Kraton, Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Candi Bajang Ratu merupakan Candi yang berbentuk gapura paduraksa yang memiliki filosofi pendiriannya untuk mengenang wafatnya Raja Jayanegara yang menjabat sebagai Putra Mahkota Majapahit yang berarti semasa dalam kandungan sudah dinobatkan menjadi raja muda.

Istilah kata bajang memiliki arti “kecil” dan ratu yang artinya “raja”. Banyaknya kerajaan yang tersebar di Indonesia pada masa itu menjadikan penyebab beranekaragam warisan budaya dari nenek moyang yang masih ada dan dilestarikan di cagar budaya sampai sekarang antara lain artefak yang berbentuk arca, patung, dan candi. Hanya saja permasalahannya terdapat pada generasi muda sekarang yang enggan peduli dengan warisan budaya itu, khususnya terhadap peninggalan candi-candi yang ada disekitar. Banyaknya peninggalan candi akan semakin asing jika generasi muda enggan melestarikan dan mau untuk mempelajarinya.

Candi Bajang Ratu ini sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian karena banyaknya sejarah dan ilmu pengetahuan yang dapat diambil. Selain untuk melestarikan budaya, alasan penulis tertarik mengambil objek Candi Bajang Ratu karena banyaknya relief yang menceritakan sejarah pada masa Kerajaan Majapahit, salah satunya adalah Relief pada panel Kepala Kala yang terletak pada bagian atas ambang pintu keluar-masuk Candi dan dibagian kanan-kiri pipi Candi. Disana juga terdapat ragam hias pada salah satu relief yang tentunya memiliki makna tersendiri. Ragam hias sendiri dalam definisinya merupakan bentuk dasar dari suatu hiasan yang diulang-ulang sehingga menjadikan pola dalam suatu karya kerajinan, contohnya seperti pahatan dan lain sebagainya. Menurut kepercayaan budaya

Majapahit “Kala” pada relief gapura memiliki fungsi sebagai pelindung dan penolak dari marabahaya atau roh-roh jahat. Di bagian sekeliling Relief Kepala Kala juga terdapat ragam hias yang tentunya memiliki makna bentuk tersendiri. Dengan mempelajari Relief pada Candi Bajang Ratu menjadikan kebanggaan tersendiri karena bisa melestarikan sekaligus bertambahnya wawasan tentang peninggalan Kerajaan Majapahit yang ada di Mojokerto, seperti Candi Tikus, Gapura Bajang Ratu, Gapura Wringin lawang, Candi Brahu, dan lain sebagainya. Tetapi banyak masyarakat ataupun pengunjung Candi yang tidak tahu tentang relief yang ada di Candi Bajang Ratu, Mojokerto. Bahkan masyarakat daerah sekitar terkadang hanya tahu keberadaan Candi tidak dengan aspek cerita dan makna ragam hias yang terkandung di dalam tiap relief yang ada di badan Candi. Dengan adanya penelitian ini, penulis bermaksud untuk dapat mengenalkan warisan budaya sekaligus memberikan wawasan mengenai makna dari bentuk ragam hias pada salah satu relief yang terdapat pada Candi Bajang ratu, Mojokerto.

Batasan Masalah dalam hal ini digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan atau pun pelebaran pokok masalah, agar penelitian lebih terarah dan mempermudah dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Dalam hal ini, batasan masalah dalam penelitian ini menggunakan unsur-unsur seni rupa seperti kajian keilmuan seni rupa

yakni Garis, bidang, bentuk. Garis adalah goresan atau batas suatu benda, ruang, bidang, warna, tekstur dan lain sebagainya. Garis mempunyai dimensi yang pada dasarnya memanjang dan memiliki arah tertentu. Garis juga mempunyai berbagai macam sifat seperti panjang, pendek, horizontal, vertikal, tipis, lurus, berombak, melengkung, tebal, patah-patah, miring, halus dan lain sebagainya. Bidang merupakan garis yang ujungnya saling bertemu dan membuat area tertutup. Contohnya adalah lingkaran, segitiga, persegi, dan lain sebagainya. Dan bentuk adalah unsur yang menjelaskan identitas dari bangun ruang itu sendiri. Dalam pengelompokkannya bentuk juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu Bentuk geometris yang merupakan bentuk yang terdapat pada ilmu ukur, meliputi bentuk kubistis, contohnya kubus dan balok. Dan bentuk silindris, contohnya tabung, kerucut, dan bola. Bentuk nongeometris berupa bentuk yang meniru bentuk alam, misalnya manusia, hewan, tumbuhan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan ragam hias. Prinsip-prinsip ragam hias adalah sebagai berikut yakni Stilasi dalam definisinya merupakan pengayaan bentuk pada suatu objek, dan Distorsi dalam definisinya adalah menonjolkan bentuk benda pada bagian yang ingin dijadikan point interest. Selain keilmuan ragam hias, penelitian ini juga menggunakan kajian estetika. Dalam hal ini kajian estetika yang digunakan adalah

estetika relief. Prinsip-prinsip kajian estetika adalah Komposisi, yakni merupakan suatu kegiatan menyusun atau mengatur unsur-unsur plastis atau lentur dari seni. Tetapi, komposisi artistik berlangsung atau berhubungan dengan prinsip estetika lainnya seperti kesatuan, keseimbangan, dan lain sebagainya. Kesatuan, yakni merupakan suatu keutuhan atau persatuan. Sebuah karya seni mencapai kesatuan ketika suatu bagian yang tampaknya diperlukan untuk komposisi. Keseimbangan, yakni apabila karya seni memiliki bobot visual maupun aktual dan massa (termasuk massa warna) didistribusikan sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni. Contohnya, garis dan gelap yang seimbang sehingga membentuk keindahan atau harmoni.

Rumusan Masalah yang dapat diidentifikasi yakni Bagaimana hasil kajian bentuk dan makna ragam hias pada relief Kepala Kala di Candi Bajang Ratu, Mojokerto. Dan tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui hasil kajian bentuk dan makna ragam hias pada relief Kepala Kala di Candi Bajang Ratu, Mojokerto.

Manfaat penelitian bagi masyarakat yakni dapat mengetahui peninggalan Kerajaan Majapahit yang terdapat di daerah Mojokerto, yakni Candi Bajang Ratu yang ada di Trowulan. Selain itu, Masyarakat dapat mengetahui bahwa ragam hias pada salah satu relief yang ada di Candi Bajang Ratu mengandung makna yang berbeda-beda. Bagi peneliti yakni dapat ikut serta

melestarikan warisan budaya dengan melakukan penelitian dan mempelajari lebih detail Candi Bajang Ratu yang ada di Mojokerto, Menambah wawasan tentang bentuk ragam hias yang terdapat pada salah satu Relief Kepala Kala di Candi Bajang Ratu, Mojokerto, dan untuk mengembangkan ilmu tentang ragam hias di Indonesia melalui penelitian di Candi Bajang Ratu, Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian dalam definisinya merupakan langkah-langkah atau prosedur yang digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil penelitiannya. Dalam penelitian yang berjudul “Kajian Bentuk Dan Makna Ragam Hias Pada Relief Kepala Kala di Candi Bajang Ratu, Mojokerto” peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam pendekatan kualitatif ini terdapat beberapa kelimuan yang mendukung peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yakni Keilmuan seni rupa, ragam hias dan estetika.

Data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek atau objek penelitian yang didapat dari informan terkait bentuk dan makna ragam hias pada relief kepala kala di Candi Bajang Ratu, Mojokerto.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain Studi pustaka, metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam definisinya adalah kegiatan mengelola atau memproses suatu data yang diperoleh saat observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data tersebut dapat dimengerti dan dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif, yang berarti hasil penelitian yang didapatkan dilapangan akan dijabarkan secara sistematis. Dalam penelitian ini proses analisis data dilakukan dengan cara reduksi data dan display data. Dan tahap yang terakhir yakni keabsahan atau kevalidan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini didapatkan peneliti dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dengan narasumber yang ada di Candi Bajang Ratu, Mojokerto. Hasil wawancara yang didapatkan dari narasumber yang bernama Slamet Sugeng selaku korwil Candi Bajang Ratu, Mojokerto yang dinaungi oleh BPCB Jawa Timur.

Candi Bajang Ratu terletak di Dukuh Kraton, Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Slamet Sugeng selaku korwil Candi Bajang Ratu mengungkapkan bahwa Candi bajang ratu ditemukan tahun 1815, selisih 1 tahun dengan ditemukannya Candi Borobudur yang ditemukan pada tahun 1814. Selisih berdirinya 12 tahun setelah wafatnya Jayanegara yang wafat pada tahun 1328.

Relief yang terdapat di Candi Bajang Ratu diantaranya adalah Relief Kalamara atau biasa disebut Relief Kepala Kala, Relief Sri Tanjung, Relief 2 binatang telinga panjang, Relief Ramayana, Relief 2 binatang yang kepalanya satu, Relief Surya Majapahit, dan Relief Mata Satu (monocle Cyclops).

Fokus penelitian di Candi Bajang Ratu, Mojokerto ini adalah Relief yang terdapat pada atap candi yakni Relief Kepala Kala. Dalam hal ini peneliti akan mengamati lebih luas lagi perihal Relief Kepala Kala yang nantinya akan didapatkan data penelitian yang lebih detail. Analisis data hasil penelitian ini keilmuan seni rupa, ragam hias, dan estetika relief.

Dalam proses menganalisis Relief Kepala Kala di Candi Bajang Ratu, Mojokerto peneliti menggunakan keilmuan Seni Rupa meliputi garis, bidang, bentuk. Pada bagian wajah kepala kala, unsur-unsur seni rupa seperti garis, bidang, bentuk sangat memperjelas bahwa itu benar bagian dari relief kepala kala karena terdapat mata, hidung, taring, tanduk, dan lain sebagainya.

Sedangkan pada bagian rambut kepala kala, unsur-unsur dari seni rupa seperti garis, bidang, bentuk membuat rambut dari relief kepala kala terlihat lengkap dan kokoh serta jelas bentuknya karena rambut yang merupakan bagian dari kepala kala itu ada.

Pada simbol dua jari, unsur-unsur seni rupa seperti garis, bidang, bentuk

membuat motif simbol tangan dua jari pada relief kepala kala menjadi indah dan jelas

Dalam hal ini, prinsip ragam hias yang digunakan dalam meneliti yakni stilasi dan distorsi. Pada bagian wajah kepala kala, prinsip ragam hias seperti stilasi dan distorsi adalah ditujukan agar memperjelas dan memperindah objek.

Sedangkan pada rambut kepala kala, Prinsip ragam hias seperti stilasi dan distorsi adalah untuk mempertegas dan memperjelas bentuk objek dan motif ragam hias yang digunakan adalah motif majapahit.

Pada simbol dua jari, Prinsip ragam hias seperti stilasi dan distorsi pada simbol tangan ini untuk memperjelas dan melengkapi objek relief dan simbolnya juga memiliki arti kedamaian yang melengkapi makna bentuk dari relief kepala kala.

Dalam hal ini untuk menganalisisnya menggunakan prinsip estetika relief yakni komposisi, kesatuan dan keseimbangan. Pada wajah kepala kala, prinsip estetika relief seperti komposisi, kesatuan dan juga keseimbangan adalah saling berhubungan dan satu kesatuan yang menambah nilai estetika atau keindahan yang terdapat dalam relief.

Sedangkan pada bagian rambut kepala kala, prinsip estetika relief seperti komposisi, kesatuan, dan keseimbangan merupakan satu kesatuan yang memiliki nilai keindahan.

Pada simbol dua jari, prinsip estetika relief seperti komposisi, kesatuan, dan keseimbangan adalah komponen yang saling berhubungan dan bertujuan menambah nilai estetika atau keindahan pada relief.

SIMPULAN DAN SARAN

Kajian Bentuk dan Makna Pada Relief Kepala Kala di Candi Bajang Ratu, Mojokerto adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna dari Relief kepala kala yang terdapat di Candi Bajang Ratu, Mojokerto. Seperti yang diketahui oleh masyarakat luas bahwa relief yang terdapat pada Candi Bajang Ratu yang paling menonjol diantara relief lainnya yakni relief Kalamara atau biasa disebut relief Kepala Kala karena bentuknya yang paling menonjol yang terdapat pada bagian atap candi. Hal itu lah yang menjadikan alasan peneliti untuk memilih relief Kepala Kala yang ada di Candi Bajang Ratu, selain itu juga karena keunikan reliefnya terdapat simbol jari tangan serta ingin mengetahui bentuk dan makna dari relief Kepala Kala di Candi Bajang Ratu, Mojokerto.

Pada kesimpulannya, pada bagian wajah kepala kala berdasarkan hasil analisis keilmuan seni rupa, ragam hias, dan estetika relief adalah untuk memperjelas komponen bentuk dan menambah nilai estetika yang terdapat pada relief. Sedangkan pada bagian rambut kepala kala dari keilmuan seni rupa, ragam hias, dan estetika relief adalah untuk mempertegas

bentuk objek relief dan motif ragam hias yang digunakan adalah motif majapahit. Dan pada simbol dua jari berdasarkan dari keilmuan seni rupa, ragam hias, dan estetika relief adalah untuk melengkapi objek relief dan memiliki arti kedamaian yang melengkapi makna bentuk dari relief kepala kala dan komposisinya saling berkaitan sehingga menambah nilai estetika didalamnya.

Bagi masyarakat diharapkan untuk bisa membantu melestarikan budaya, khususnya masyarakat sekitar daerah Trowulan yang terkenal akan banyaknya peninggalan kerajaan Majapahit yang dapat dipelajari agar tidak terkikis oleh waktu. Selain itu tujuan dari adanya penelitian ini agar dapat mengenalkan ke masyarakat luas tentang keberadaan Candi Bajang Ratu yang ada di Mojokerto.

Diharapkan masyarakat juga dapat mempelajari peninggalan Kerajaan Majapahit yakni makna bentuk dari Relief yang ada di Candi Bajang Ratu, Mojokerto agar nantinya dapat melestarikan ke generasi berikutnya dan dapat menjelaskan kepada wisatawan yang berkunjung ke Candi Bajang Ratu, Mojokerto.

Bagi peneliti dan pengajar diharapkan untuk tetap memberikan pengetahuan atau wawasan tentang peninggalan warisan budaya agar para calon generasi muda tetap bisa mengenali dan mau untuk mempelajarinya,

Diharapkan peneliti dapat mempelajari lebih detail tentang makna

bentuk dari Relief Kepala Kala di Candi Bajang Ratu, Mojokerto agar nantinya bisa dikembangkan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi.

Diharapkan peneliti dapat ikut melestarikan warisan budaya peninggalan Kerajaan Majapahit melalui penelitian yang dilakukan di Candi Bajang Ratu, Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari (2002). Estetika. ITB, Jl. Ganesa 10 Bandung.
- Angga Fajar Ramadhan. (2014). Analisis Makna Ragam Hias Pada Gapura Kayu Sunan Drajat Di Lamongan Jawa Timur. Skripsi. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Eka Satriawan Kusuma Wijaya, Muh. Bahruddin, Wahyu Hidayat (2015). Penciptaan Buku Referensi Situs Gapura Bajang Ratu Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Majapahit. Jurnal Stikom, 4(2), 1-10.
- Mochammad Okky Candra Pratama. (2014). Studi Analisis Makna Relief Pada Candi Jlotundo Trawas Mojokerto. Skripsi. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Prof. Dr. Sartono Kartodirjo Dkk (Ed). (2013). 700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai. Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Timur, Jln. Darmokali 35 Surabaya.

Soedjipto Abimanyu (2013). Babad Tanah
Jawi. Rusdianto (Ed). Banguntapan
Jogjakarta.

Wiratna Sujarweni (2012). Jelajah Candi
Kuno Nusantara. Coky AZ (Ed).
Banguntapan Jogjakarta.